

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan memiliki arti “Pendidikan adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau siswa(i) dalam mengembangkan minat dan bakatnya sehingga hidupnya bermanfaat bagi lingkungannya. Anak-anak diajari untuk disiplin diri dalam mencari dan belajar sendiri. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar individu sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Marisyah dkk, 2019). Pendidikan merupakan sebuah proses *humanime* yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dan pengetahuan seseorang melalui pembelajaran (Pristiwanti dkk, 2022). Ini melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di berbagai konteks seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Hastuti dan Tangngareng, 2024).

Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan atau

mengembangkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas atau personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi (Sujana, 2019). Pendidikan tinggi, seperti di perguruan tinggi, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkhususkan diri dalam bidang tertentu dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang disiplin ilmu atau profesi yang individu pilih. Selain itu, pendidikan tinggi juga mengekspos mahasiswa pada pemikiran kritis, wawasan global, dan pengetahuan lintas disiplin (Gunawan, 2024).

Kota Palu merupakan salah satu kabupaten atau kota yang menjadi pusat perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Tengah (Wirawan dan Setiawan, 2022). Berdasarkan PDDikti pada tahun 2021 (Pusat Data Perguruan Tinggi) terdapat tiga puluh (30) perguruan tinggi yang ada di Kota Palu. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari 3 Universitas, 2 Politeknik, 1 Institut, 18 Sekolah Tinggi, dan 6 Akademi (PDDikti, 2021), dengan jumlah mahasiswa yang berada di Kota Palu berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 sebanyak 73.238 jiwa.

Pada zaman globalisasi ini, banyak mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar kampung halamannya, sehingga individu harus tinggal di luar rumah atau luar daerah dalam jangka waktu tertentu demi menyelesaikan pendidikannya atau disebut dengan istilah mahasiswa merantau (Halim & Dariyo, 2016). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Septiani & Fitria, (2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), mahasiswa yang merantau dapat diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya, sehingga individu harus tinggal diluar rumah dalam

jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya. Salah satu alasan mahasiswa merantau dikarenakan kualitas pendidikan yang belum merata pada setiap wilayah Indonesia, karena perguruan-perguruan tinggi yang berkualitas masih didominasi oleh perguruan tinggi di Pulau Jawa (Pramitha & Astuti, 2021). Selain itu, data sepuluh perguruan tinggi negeri dan swasta terbaik di Indonesia ternyata 9 diantaranya terletak di Pulau Jawa. Salah satu penyebabnya masih kurangnya tenaga pendidik atau dosen yang berkualitas di berbagai daerah (Halim & Dariyo, 2016).

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tujuan populer bagi masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia (Haryanto, 2014). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan rata-rata pendatang yang menetap di Kota Yogyakarta dengan tujuan melanjutkan studi sebagai pelajar atau mahasiswa cukup mendominasi dengan total 368.066 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa DIY merupakan salah satu bagian kecil Indonesia yang penuh dengan kemajemukan dan keberagaman. Sebab, hampir setiap suku, ras, agama, bahkan golongan tertentu dapat ditemui di kota tersebut (Khakim dkk, 2020). Mahasiswa asal Palu yang memilih untuk merantau ke Yogyakarta yang tercatat dalam Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Palu Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 (IKPMP DIY) yaitu 211 jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga mahasiswa asal Palu yang berkuliah di Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa alasan individu memilih untuk melanjutkan pendidikan di daerah asalnya karena individu tidak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, individu juga memiliki suport sistem

yaitu keluarga, dan teman yang membuat individu mudah untuk menyeimbangkan akademik dengan kehidupan pribadi. Alasan lainnya yaitu ekonomi atau biaya, dengan berkuliah di daerah asal individu bisa menghemat biaya karena tidak perlu membayar biaya tempat tinggal, makanan, dll. Masalah yang sering individu alami selama masa perkuliahan yaitu kesulitan dalam menyelesaikan tugas, jarak rumah yang jauh dari kampus, tidak memiliki kendaraan pribadi untuk sarana ke kampus. Cara menyelesaikan masalahnya, individu mengatakan bahwa sering mengandalkan atau meminta pertolongan teman-temannya jika menghadapi masalah tersebut. Hal ini berarti dimensi *endurance* (daya tahan) individu dalam menghadapi suatu tantangan atau kesulitan masih rendah sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan dari pihak lain khususnya keluarga dan teman dengan harapan mampu membimbing dan mengarahkan individu bahwa individu dapat mengatasi dan menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan (Hadi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga mahasiswa asal Palu yang berkuliah di Yogyakarta. Alasan individu yang memilih untuk merantau yaitu untuk mencari kebebasan pribadi yaitu kebebasan dalam mengambil keputusan sendiri dan mengambil resiko tanpa adanya pengaruh dari keluarga ataupun teman. Dengan merantau juga dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk melepaskan diri dari rutinitas yang biasa dilakukannya di kampung halaman. Dengan merantau, individu bisa belajar untuk lebih mandiri dan membangun kepercayaan diri individu dalam menghadapi lingkungan baru. Masalah yang individu alami selama diperantauan antara lain ekonomi, perbedaan bahasa, tugas yang menumpuk, dan lulus kuliah tidak sesuai dengan target. Cara individu dalam menghadapi masalah, dalam hal

ekonomi individu mulai meberanikan diri untuk mencari pekerjaan *part time*. Dalam masalah tugas dan lulus kuliah yang tidak sesuai dengan target, cara individu menyelesaikan masalahnya yaitu dengan memberi motivasi kepada diri sendiri, mulai mengerjakan sedikit demi sedikit. Jika kesulitan dalam menyelesaikan tugas, individu memberanikan diri untuk menanyakan kepada teman sekelas atau asisten dosen. Hal ini berarti dalam dimensi *control*, individu merasa bahwa masalah atau tantangan tidak membuat individu putus asa dan menganggap masalah atau tantangan itu tidak terlalu sulit. Pada dimensi *origin and ownership*, individu akan berusaha lebih keras untuk menghadapi masalah, individu akan terus belajar sampai mencapai apa yang individu inginkan. Dalam dimensi jangkauan (*reach*), individu akan merasa puas ketika telah menyelesaikan masalah atau tantangan yang individu hadapi. Dan dalam dimensi *endurance* atau daya tahan, individu akan terus mencoba menyelesaikan masalah atau tantangan meskipun individu belum tahu apakah usaha yang individu lakukan akan berhasil atau gagal (Nurlaelah dan Ilyas, 2021).

Farelin dan Kustanti (2017) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tantangan lain yang dihadapi saat mulai masuk dunia perkuliahan. Berbagai perubahan dirasakan oleh individu, mulai dari perubahan karena perbedaan pembelajaran antara sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Dan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut individu membutuhkan *adversity intelligence*. Putra dan Sakti (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan adanya *adversity intelligence* maka mahasiswa mampu untuk mengatasi

segala permasalahan yang akan datang dan mampu menjadikan suatu masalah tersebut untuk dijadikan peluang wirausaha kedepannya. Purnama (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UNJANI memiliki derajat *adversity intelligence* yang sedang. Hal ini berarti bahwa sebenarnya individu memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi berbagai kesulitan yang individu hadapi dalam proses perkuliahan. Selain itu ketika menghadapi kesulitan yang tidak dapat teratasi, individu langsung meminta bantuan orang lain dan merasa puas pada satu usaha yang individu lakukan. Hal ini yang menyebabkan individu akan berhenti berusaha walaupun masalah belum terselesaikan. Meskipun demikian individu masih memiliki kemampuan untuk bangkit kembali ketika individu telah menyadari tujuan yang sebenarnya dari usaha yang individu lakukan dalam proses perkuliahannya.

Adversity Intelligence adalah kemampuan individu dalam mengatasi hambatan dan tantangan (Putra dkk, 2016). *Adversity Intelligence* menurut Stoltz (2004) adalah kemampuan individu dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diatasi. *Intelligence* merupakan sikap yang menunjukkan kapasitas individu dalam mengatasi setiap masalah dan hambatan saat mengalami kegagalan (Wardiana dkk., 2014). Menurut Stoltz (2004) dimensi *adversity intelligence* yaitu *control, origin and ownership, reach, endurance* atau lebih dikenal CO2RE. *Adversity intelligence* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan (Muslimah & Satwika, 2019). Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba

mengembangkan pentingnya *adversity intelligence* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan (Farelin dan Kustanti, 2017). Stoltz (2004) mengemukakan bahwa ketiga kecerdasan tersebut saling terkait dan saling memberikan kontribusi yang besar satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial, tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan menghadapi rintangan. *Adversity intelligence* diperlukan untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi selalu berusaha menemukan cara menyelesaikan masalah baik akademis atau non-akademis (Farelin dan Kustanti, 2017). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Stoltz (2000), yang menemukan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan dapat memotivasi diri sendiri, sementara individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk bersikap negative dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2019) memperlihatkan *adversity intelligence* memberikan peranan yang dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau berdasarkan tingkat *adversity intelligence* (*climber, camper, quitter*). Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu sangat

membutuhkan *adversity intelligence* untuk menghadapi segala kesulitan atau masalah-masalah dalam kehidupannya. Dengan adanya *adversity intelligence*, individu dapat menyelesaikan kesulitan atau permasalahan yang ia alami tanpa perlu bergantung dengan orang lain dan kecerdasan ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa terutama mahasiswa yang memilih untuk merantau ke daerah lain.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada perbedaan *adversity Intelligence* pada mahasiswa asal Kota Palu yang memilih menetap di Kota Palu dan mahasiswa yang memilih untuk merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Adversity Intelligence* pada mahasiswa asal Kota Palu yang memilih menetap di Kota Palu dan mahasiswa yang memilih untuk merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan suatu wacana baru tentang *Adversity Intelligence* yang dikaitkan dengan mahasiswa perantau.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam membuat keputusan terkait karier dan pengembangan profesional

individu. Mahasiswa yang memahami tingkat *Adversity Intelligence* individu dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama perjalanan karier individu, terutama bagi individu yang memilih merantau